

Gambaran Umum Mengenai Penggunaan Teori-teori Sosial Dalam Studi Penafsiran Kitab Suci Ibrani (PL)

(Oleh: Meno Soebagjo)

Abstract:

The implementation of social-scientific methods and theories to biblical texts in an attempt to reconstruct the social worlds behind these texts reflects a new paradigm. There is a shift away from the perspectives of historical critics and biblical theologians (the older models), to new models in shedding light on ancient Israel's social worlds. These new theories generated from the social sciences provide biblical scholars with models for understanding social and religious phenomena that are very different from the dynamics found in modern life.

Most important among the subdisciplines of the social sciences are Sociology and Anthropology. Sociology is useful in locating and analyzing patterns of social behaviour that provide generalizations about social change. Anthropology and its subdisciplines, such as Archaeology and Structural Anthropology, focuses on the comparative study of human behaviour. The combined application of these methods allows the researcher to reconstruct various social dimensions of the biblical text.

The representatives of early anthropological studies that attempted to understand the social structure and religious customs of ancient Israel and served as precursors for contemporary social-scientific criticism are R.W. Smith (1889) and J. Wellhausen (1897). Their anthropological approaches were accepted by later scholars such as J. Pederson (1920) and R. de Vaux (1958). Focusing on socioeconomic conditions, G. Mendenhall (1973) rejected Noth's thesis of the amphictyonic social organization in ancient Israel. Mendenhall argued that early Israel was a peasant-based tribal federation that revolted against its Canaanite overlords and bound itself together through a covenant tradition with God.

The current theoretical scene is made up of diverse social scientific paradigms. There are some areas in the study of the Hebrew Bible that have received extensive attention from scholars using sociological methods, such as Israel's origins, the emergence of the monarchy, prophecy, apocalypticism, and law and wisdom. The sociology of literature and the issue of the sociological settings of early Christianity and its interaction with Judaism are still waiting such approaches.

Key words: Sociology, sociological, anthropology, anthropological, social setting, social change, ancient Israel, analysis, comparative data, biblical texts.

A. Pengantar

Pendekatan sosial ilmiah terhadap Kitab Suci Ibrani (yang biasa disebut Perjanjian Lama/PL) merupakan upaya untuk merekonstruksikan dunia kemasyarakatan yang melatarbelakangi teks-teks Kitab Suci Ibrani itu, yaitu Israel kuno, dan sekaligus memperjelas kehidupan masyarakat kuno itu. Penerapan metode ini mencerminkan

sebuah perubahan paradigma dari persoalan-persoalan yang diajukan oleh kritik historis dan biblis yang disadari mempunyai kemampuan terbatas, kepada model baru yang berupaya menerangi dunia sosial kuno itu. Teori-teori baru yang dihasilkan oleh ilmu-ilmu sosial memberi para peneliti Kitab Suci Ibrani model-model untuk memahami fenomena sosial dan agamis yang berbeda dengan penggerak kehidupan modern.

Model-model dan pendekatan-pendekatan dalam kritik sosial-ilmiah mencakup keanekaragaman cabang ilmu-ilmu sosial yang relevansinya untuk menganalisis Kitab Suci sebagai dokumen sosial masih dalam pengujian. Dan yang dianggap paling penting dari cabang ilmu-ilmu sosial itu adalah sosiologi dan antropologi. Sebab sosiologi berminat menemukan dan menganalisis pola-pola tindak-tanduk sosial yang memberikan penyamarataan tentang perubahan sosial. Sedang antropologi dengan cabang-cabangnya seperti arkeologi dan antropologi struktural yang kurang memberi perhatian kepada penyamarataan itu, memusatkan perhatian pada studi komparatif tentang tindak-tanduk manusia. Penerapan yang menggabungkan metode-metode itu memungkinkan para peneliti Kitab Suci membuat rekonstruksi tentang pelbagai dimensi sosial teks-teks biblis.

B. Para Perintis penggunaan teori sosial dalam studi Kitab Suci Ibrani

Meski kritik sosial-ilmiah dipandang oleh banyak ahli sebagai sebuah tambahan yang baru saja muncul bagi sejumlah paradigma yang telah dipergunakan untuk menafsirkan Kitab Suci, minat menganalisis proses sosial yang menimbulkan teks-teks biblis mempunyai akar historis. Menurut R.R. Wilson¹ para ahli abad pertengahan seperti Rashi, Samuel Ben Meir, dan J. Bekhor Shor telah menunjukkan minat mereka untuk lebih memahami budaya yang di sekitar teks ketimbang semata-mata mengandalkan pada metode penafsiran populer. Kemudian para ahli di zaman Renaissance tertarik kepada hubungan-hubungan antar budaya antara Israel kuno dan masyarakat Timur Tengah kuno yang lain.

William Robertson Smith berusaha keras agar kritik historis menjadi yang utama dalam studi biblis di Inggris. Namun tulisannya tentang 'Kitab Suci' dalam *Encyclopaedia Biblica* (ed. T. Cheyne & J. Black, 1899-1903) mengakibatkan ia dianggap merusak kepercayaan tentang inspirasi dan kesempurnaan Kitab Suci oleh the Free Church Inggris tahun 1878 dan 1880. Sementara masih dalam proses 'diadili' oleh the Free Church, Smith memberikan kuliah umum tentang *The Old Testament in the Jewish Church* (1981) yang juga memuat pembelaan dirinya. Kemudian ia melanjutkan karyanya dalam studi bahasa Arab dan studi komparatif agama Semitis. Karyanya tentang para nabi (1882) didasarkan atas serangkaian kuliah-kuliah terkenal yang diikuti oleh B. Duhm dan J. Wellhausen dalam mengusulkan sebuah andil profetis yang amat penting bagi perkembangan agama Israel. Karyanya tahun 1885 memperluas tulisannya terdahulu tentang suku-suku hewani, yang menggunakan bahan-bahan dari Arab untuk merekonstruksikan bentuk-bentuk primitif organisasi sosial Semitis dan memperlihatkan bahwa masyarakat Semitis primitif telah ditata berdasarkan totemisme².

Tahun 1888 ia memberi kuliah di Marischal College (Aberdeen) yang menjadi dasar karya besarnya (1889)³ yang membuktikan bahwa azas untuk memahami kurban adalah persekutuan, dan bukan penggantian (ganti rugi). Ia berusaha memahami kurban Semitis dipandang dari segi organisasi sosial. Oleh sebab itu ia sering disebut sebagai

bapak dari ilmu sosial modern, yang langsung mempengaruhi ahli sosiologi seperti E. Durkheim.

Julius Wellhausen adalah seorang ahli Kitab Suci Ibrani yang telah berusaha membuat kronologi dokumen Hexateuch. Kemudian ia berubah dan mempelajari orang-orang Arab kuno dengan tujuan mengetahui keturunan liar yang menerima ranting tora TUHAN yang telah dicangkokkan oleh para imam dan nabi (1882)⁴. Bersama dengan Smith, Wellhausen (1897)⁵ merupakan tokoh yang mengawali studi anthropologis yang berusaha memahami struktur sosial dan adat-istiadat agamis Israel kuno, dan menjadi perintis bagi kritik sosial-ilmiah saat ini. Kedua ahli itu menggunakan model evolusioner untuk menjelaskan fenomena sosial dalam Kitab Suci Ibrani. Mereka memakai metode perbandingan secara umum yang menghubungkan Israel kuno dengan masyarakat badui Arab pra-Islam seperti halnya unsur-unsur budaya Arab saat ini. Dengan mengkaji unsur-unsur itu bersama-sama teks-teks Arab kuno, Wellhausen dan Smith yakin bahwa dimungkinkan untuk merekonstruksi agama dan masyarakat Israel kuno. Pendekatan anthropologis keduanya diterima oleh para ahli kemudian seperti J. Pederson (1920)⁶ dan R. de Vaux (1958-1960)⁷. Studi kedua ahli ini tentang kehidupan sosial Israel kuno dianggap klasik dan mengikuti kedua pendahulu mereka itu. Meski demikian cara-cara yang dipakai dalam studi mereka itu sekarang dikenal sebagai yang hanya mengandalkan pada data komparatif yang relevansinya terhadap studi tentang Israel kuno dipertanyakan.

Studi-studi perintis dalam metode kritis-historis memberikan contoh-contoh baik tentang pentingnya maupun keterbatasan-keterbatasan dari pendekatan-pendekatan lain dalam hubungan dengan kritik sosial-ilmiah. Sebagai contoh adalah penelitian historis terhadap tradisi yang dilakukan oleh Martin Noth, yang menerbitkan sebuah karya yang paling berpengaruh pada tahun 1930⁸ tentang sistem 12 suku Israel purba. Dalam penelitian itu ia menyelidiki teks-teks yang menunjuk kepada 12 suku dan mencapai kesimpulan bahwa daftar-daftar itu berasal dari zaman pra-kerajaan dan mencerminkan kenyataan. Ia menempatkan Kejadian 49: 1-27 (termasuk suku Lewi) menjadi yang paling awal, sedang Bilangan 1: 5-15; 26: 5-51 (tanpa Lewi, dan Yusuf terbagi menjadi Manasye dan Ephraim) menjadi yang lebih kemudian. Menurutnya, suku-suku purba berada di tanah Kanaan dan mengembangkan sebuah kesatuan yang lahir yang dihubungkan untuk aktivitas militer dan ibadah yang sejajar dengan 'amphictyony suku' (semacam 'dewan' suku) dalam Yunani dan Itali purba. Ia mengusulkan dua amphictyony enam-suku yang lebih dahulu, yang terawal terdiri atas enam suku Lea dan agak kemudian kelompok yang sejajar dari selatan terdiri atas Yehuda, Simeon, Kaleb, Otniel, Yerahmeel (1 Taw. 2: 9), dan Kain. Kelompok Yusuf memperkenalkan Yahwisme ke daerah itu ketika mereka migrasi ke Kanaan dari delta Nil, dan terbentuklah sebuah konfederasi 12 suku sekitar Sihem sebagai pusat ibadah amphictyonis yang asli. Pembentukan penyatuan suku yang terorganisir secara agak longgar itu memberi dasar bagi kesatuan politis dan agamis yang terjadi kemudian di bawah kerajaan. Namun Noth mempertahankan bahwa kesatuan yang lahir awal dan bersifat non-politis itu tetap ada meski telah terbentuk negara kerajaan Israel. Penyatuan suku-suku dan janji mereka kepada TUHAN dirayakan setiap tahun di dalam upacara pembaruan perjanjian.

Tahun 1948⁹ Noth menyelidiki tradisi-tradisi dalam Kejadian-Bilangan dan sejarah penyebarannya. Menerima analisis sumber bahan itu dengan pembagian atas Y, E, dan P, maka ia memusatkan perhatian pada asal-usul, penyebaran, dan penyuburan tradisi di balik sumber-sumber itu. Pendekatan itu dia sebut sejarah tradisi-tradisi

(*Überlieferungsgeschichte*). Ia mempertahankan bahwa tradisi-tradisi itu berkembang di sekitar tema-tema dasar (penyertaan keluar dari Mesir, penyertaan ke tanah yang subur, janji kepada nenek moyang, bimbingan di gurun, dan pernyataan di Sinai), yang aslinya berdiri sendiri-sendiri, dan krasan (betah) dalam kelompok-kelompok yang terpisah. Tema-tema yang bebas itu, yang di dalamnya Musa tidak mempunyai peran asli, telah menyatu dalam amphictyony pra-kerajaan untuk menghasilkan sebuah *Grundlage* (*G*), *dasar*, dan terus diperkaya oleh bahan tambahan, terutama tentang hubungan-hubungan khusus dengan tempat, atau wilayah geografis. Akhirnya diredaksikan sebagai sumber Y dan E.

Titik puncak karya Noth tercapai dalam tulisannya tentang sejarah Israel (1950)¹⁰ yang menandai, bersama-sama A. Alt, sebuah permulaan baru dalam perlakuan terhadap bidang studi Kitab Suci Ibrani jika dibandingkan dengan karya Wellhausen. Ia menarik implikasi secara penuh dari seluruh studinya yang terdahulu, mengawali sejarahnya dengan amphictyony Israel yang menetap di tanah Kanaan. Posisi Noth dalam masalah-masalah historis dan penentuan waktu teks seringkali sangat konservatif, dan banyak studinya tentang arkeologi, topografi, dan geografi tetap tak terkalahkan.

Sementara itu Johannes Heinrich Hermann Gunkel¹¹ dalam studinya tentang kritik bentuk menyelidiki lokasi sosial dari teks biblis agar dapat memahami proses-proses sosial yang membantu perkembangannya dari tradisi lisan kepada produksi sastra (tulisan). Ia memahami penyusun cerita lebih sebagai pengumpul cerita ketimbang redaktor, karena tugasnya lebih kepada mengumpulkan bahan ketimbang membentuknya. Ia menggambarkan Kitab Kejadian sebagai sebuah koleksi cerita (*'eine Sammlung von Sagen'*). 'Sage' (cerita rakyat, cerita populer, atau cerita) termasuk tradisi lisan, yang berbicara tentang peristiwa-peristiwa pribadi dan keluarga yang diambil dari tradisi yang dibentuk oleh imajinasi. Studi Noth dan Gunkel bersama-sama dengan karya Wellhausen dan Smith memahami Israel kuno sebagai sebuah masyarakat gembala-pengembara. Meski demikian model gembala-pengembara itu, yang menjadi anggapan dasar studi-studi yang lebih awal, kini tak dapat dipertahankan lagi. Sebab anggapan itu telah melupakan dinamika perubahan struktur sosial dalam perjalanan waktu, atau dari latar belakang sosial yang satu kepada lainnya. Lagi pula pernyataan-pernyataan tentang pola-pola tindak-tanduk lebih bersifat subjektif ketimbang objektif.

Sebaliknya ahli ilmu sosial Max Weber, dalam *Ancient Judaism* (1952, 1917-19) menyajikan sebuah analisis sosiologis terus-menerus tentang Kitab Suci Ibrani sebagai bukti bagi teori-teori kapitalismenya, mendahului teorii-teori yang sekarang dicakup oleh para ahli bilblis. Rekonstruksinya tentang Israel kuno menggambarkan sebuah masyarakat yang bergantung pada dua dasar ekonomi: kelompok-kelompok semi pengembara dan para petani yang menetap. Menurutnya, ikatan antara kedua kelompok itu dipererat oleh tanggung jawab bersama mereka terhadap sebuah perjanjian, dan terhadap kekuasaan pribadi-pribadi kharismatis yang muncul pada titik waktu khusus dalam sejarah. Kelompok campuran yang diorganisir secara longgar itu oleh perjalanan waktu berkembang menjadi sebuah struktur hirarkis yang secara pelan-pelan mengikis kebebasan dan kekuasaan keluarga, merebut kekuasaan untuk dirinya sendiri. Permulaan kerajaan, desak Weber, membawa kepada stratifikasi sosial yang membagi masyarakat menjadi dua golongan: para pemilik tanah (tuan tanah) dan buruh tanah (yang tidak memiliki tanah). Pemilahan secara ekonomis itu, korupsi, dan eksploitasi yang muncul menjadi perhatian para nabi. Para nabi itu menentang sistem ketidakadilan itu, lalu menarik kepada tradisi

perjanjian dan kesederajatan sosial yang ada sebelum kerajaan. Jadi rekonstruksi Weber tentang Israel kuno menggali perubahan lembaga-lembaga sosial dan menghubungkan perubahan-perubahan itu dengan kondisi-kondisi politis dan ekonomis. Teori-teorinya tentang Israel kuno itu dikembangkan lebih lanjut oleh *A. Lods* (1930) dan *A. Causse* (1934, 1937), yang mencatat ketegangan-ketegangan antara orang-orang Kanaan pribumi dan orang-orang Israel pengembara. Causse menelusuri perkembangan Israel dari marga dan suku kepada komunitas agamis dengan tora sebagai pusat penyatu.

Tahun 1960-an dan 1970-an menandai titik yang menentukan bagi penggunaan kritik sosial-ilmiah, karena makin banyak ahli menerapkan metode dan teori kritik sosial-ilmiah dalam merekonstruksikan sejarah Israel kuno. Penelitian *George Mendenhall* banyak yang memusatkan perhatian pada perubahan dari Zaman Perunggu ke Zaman Besi, dan peranan agama Ibrani dalam pembentukan sudut pandang Israel dan respons terhadap pembentukan ulang kebudayaan. Meski ia seorang pelopor dalam penggunaan ilmu-ilmu sosial untuk menjelaskan bahan-bahan biblis¹², ia tidak pernah puas memikirkan ‘agama’ hanya sebagai sebuah simbol untuk kepentingan-kepentingan sosial yang mapan. Ia mengakui bahwa pada masa pembentukan suatu budaya, faktor-faktor ideologis yang pertama-tama merumuskan kepentingan-kepentingan yang sah adalah hakikat yang sebenarnya dari ‘agama’¹³. Hanya di zaman tradisional berikutnya agama memang menjadi simbolis, tetapi kemudian tidak menyimbolkan siapapun.

Mendenhall menjadi penganjur yang kuat dari gagasan bahwa kesetiakawanan di Israel purba bukanlah bersifat politis ataupun etnis, tetapi memiliki hakikat etis. Studinya tentang hukum dan perjanjian¹⁴ berusaha mempertontonkan kesejajaran-kesejajaran antara tradisi perjanjian Sinai dan perjanjian kekuasaan raja Akhir Zaman Perunggu. Hal yang berulang kali ia tekankan adalah bahwa dalam ketiadaan struktur-struktur politis di awal Zaman Besi, kesetiakawanan Israel makin menyusut sebagaimana terjadi pada janji orang-orang Israel secara individual terhadap etika yang melekat dalam tradisi perjanjian Sinai.

Tulisannya tentang penaklukan orang Ibrani atas Palestina¹⁵ pada dasarnya mengulangi cara para sejarawan sekarang memahami pemunculan Israel yang tiba-tiba di Palestina. Ia bersikeras bahwa kehancuran tempat-tempat dari Zaman Perunggu Akhir tidak berkaitan dengan migrasi Israel ke daerah itu, dan bahwa agama TUHAN memberikan dasar yang nyata bagi kesetiakawanan di antara orang-orang desa di masa kekosongan yang diciptakan oleh kematian peradaban Zaman Perunggu. Kemudian ia menjadi sangat tidak senang karena hipotesanya dinamakan “*teori pemberontakan petani*”, dan disatukan dengan klim-klim kaum Marxis bahwa Yahwisme melambangkan keluhan-keluhan petani dan membenarkan kekerasan mereka melawan para tuan tanah Kanaan. Dengan memusatkan perhatian pada kondisi-kondisi sosio-ekonomis ia menolak tesis Noth tentang organisasi sosial-amphictyonis Israel kuno karena tradisi biblis tidak menopang teori bahwa Israel kuno mempunyai sebuah tempat pusat ibadah. Apalagi argumen Noth menempatkan amphictyony dalam latar sebuah masyarakat perkotaan. Sedang Mendenhall membuktikan bahwa Israel kuno adalah sebuah federasi suku-suku yang berbasis petani, yang kemudian memberontak melawan para tuan tanah Kanaan dan bersama-sama menyatukan diri ke dalam sebuah tradisi perjanjian dengan Allah. Akhirnya, rekonstruksi Mendenhall bergerak dari sudut pandang sosio-ekonomis kepada yang menekankan dimensi-dimensi etis dari revolusi dengan mengorbankan kekuatan-kekuatan politis.

Andil *Norman Kapol Gottwald* bagi ilmu pengetahuan biblis saat ini dapat dilihat paling jelas dalam mencampurkan secara baik ilmu pengetahuan yang telah ‘mapan’ dengan pendekatan-pendekatan baru yang menjanjikan. Ia telah bekerja dengan tekun di wilayah metodologi baru yang menghadirkan janji yang sungguh, baik yang menantang maupun yang memperkaya studi biblis. Menggunakan sebuah model sosiologis secara tegas untuk menganalisis data biblis, Gottwald, yang mendasarkan karyanya pada teori penaklukan yang dikemukakan oleh Mendenhall, memusatkan perhatian pada prakerajaan Israel (1979)¹⁶. Tulisan-tulisannya menyangkal model kebangsaan para gembala semi pengembara bagi Israel kuno, dan menafsirkan bahwa asal-usul Israel harus dilihat terutama sebagai sebuah usaha penyukuan kembali (kembali kepada suku-suku) orang-orang pribumi yang hidup di Kanaan. Ia memperlihatkan secara meyakinkan bahwa studi yang mendalam dan berhati-hati tentang dunia sosial Israel kuno menantang teori-teori yang telah ada tentang asal-usul Israel¹⁷. Di samping itu studi itu akan memperkaya pengetahuan kita tentang acuan yang menyebabkan munculnya Israel kuno. Teori Gottwald mengandalkan pada ahli sosiologi Karl Marx (1818-1883) yang membantah bahwa akar dari perubahan historis terletak pada kekuatan-kekuatan ekonomis dan sosial. Menurut Gottwald, Israel kuno muncul dari gerakan kembali kepada suku-suku di dalam struktur sosial orang-orang Kanaan yang bersifat hirarkis. Kemudian ia meneliti proses yang dipakai oleh para petani yang tak setia (tak suka) dan dirampas haknya membe-rontak melawan struktur kekuasaan yang hirarkis dan mengembalikan suku-suku kegaris kesamaan derajat. Hal penting dalam analisis ini adalah perbedaan antara petani yang mengawasi produksi dari hasil kerjanya sendiri serta menjual hasil itu dalam sistem ekonomi yang bebas, dengan petani yang pekerja dan produksinya tunduk kepada sistem politik yang hirarkis. Studi Gottwald memberi contoh tentang sudut pandang sosiologis yang menghubungkan proses sosio-ekonomis dengan analisis ideologis untuk maksud merekonstruksi sejarah masyarakat periode-periode biblis.

Sejak tahun 1980-an karya Gottwald telah memberikan dampak yang besar terhadap ilmu pengetahuan biblis. Mengikuti jejaknya kini para ahli melihat eksplorasi sosial-ilmiah ke dalam dunia Israel kuno sebagai sebuah wilayah yang perlu dari penelitian biblis. Gottwald juga memberi dampak yang lebih luas, yaitu dalam penafsiran pembebasan, teologi Dunia Ketiga, dan karya banyak ahli muda saat mereka mulai memasuki dialog secara serius dengan disiplin dan metodologi yang berdekatan. Gottwald sangat tertarik kepada analisis sastra kitab-kitab biblis¹⁸, tetapi juga berminat pada cara-cara ilmu sosial sambil masih berminat pada cara-cara studi yang lebih tradisional dalam disiplin biblis. Ia juga berminat pada hermeneutik. Hal ini nampak dalam bukunya¹⁹, yang melihat melampaui dunia ahli biblis, dan menyelidiki cara-cara penemuan ilmu pengetahuan biblis yang memberikan dampak kepada teologi dan etika sosial sekarang. Ia sangat memperhatikan suara para muridnya, dan perhatiannya itu telah memampukan dia menghubungkan wawasannya bahwa teks-teks Kitab Suci tidak dapat dipahami tanpa perhatian terhadap acuan-acuan sosial, politis, dan ekonomisnya. Hal itu amat penting bagi para murid Gottwald agar mereka dapat menyapa jemaat mereka dalam realitas jemaat secara sosial, politis, dan ekonomis.

Studi sosial-ilmiah yang telah memberi pemahaman yang lebih besar tentang kehidupan masyarakat Israel kuno telah memusatkan perhatian pada pertalian keluarga, pernikahan, kedudukan raja, ibu suri, dan perzinahan suci. Meski studi-studi yang lebih dahulu tentang pokok itu tak dapat diabaikan, namun memiliki manfaat terbatas, karena

didasarkan atas data perbandingan yang relevansinya dipertanyakan untuk menginterpretasikan Israel kuno. Namun penyelidikan secara ilmiah berdasarkan data komparatif yang relevansinya untuk memahami tradisi biblis, terus-menerus diuji kebenarannya. Misalnya, R.R. Wilson (1980)²⁰ menerapkan metode anthropologis-sosiologis untuk menghimpun data tentang peran-peran sosial para nabi Israel. Ia menunjuk kepada seluruh aneka warna kegiatan profetis dengan istilah umum 'penengah' atau 'perantara'. Dengan demikian ia memakai terminologi yang ia yakini tidak akan terlalu menyederhanakan data kuno atau modern tentang nubuat, tetapi justru akan menghubungkan pribadi-pribadi yang dianalisis dengan kedudukan kultural mereka dan bukan dengan yang adikodrati (supranatural). Wilson membedakan dua jenis 'perantara' ('penengah'): pusat, dan pinggiran. Perantara pusat berusaha mempertahankan 'keadaan tetap' (status quo) masyarakat, sedang perantara pinggiran justru mengusahakan perubahan masyarakat. Sebab perantara pinggiran ini cenderung tidak memiliki status sosial yang tinggi dan berusaha memfungsikan golongan pinggiran masyarakat. Wilson mempertahankan bahwa para perantara pusat dan pinggiran itu tidak berlawanan, tetapi berada menyusur suatu rangkaian kesatuan yang memungkinkan gerakan. Perpindahan dari satu golongan perantara kepada yang lain biasanya menunjukkan perpindahan hakikat dari peran sosial perantara itu.

Sementara studi Wilson tentang nubuat mengambil data anthropologis dan sosiologis, maka D. L. Peterson (1981)²¹ menerapkan teori peran sosiologis agar memahami fungsi profetis. B. O. Long (1982)²² dan T. W. Overholt (1989)²³ mewakili para ahli yang telah berpaling kepada antropologi struktur Inggris²⁴, dan etnografi²⁵ dari orang-orang Amerika Pribumi untuk studi mereka tentang nubuat-nubuat Israel.

Demikianlah kancan teoritis sekarang terdiri atas pelbagai paradigma sosial-ilmiah. Berbarengan dengan munculnya kritik sosial-ilmiah pada tahun 1960-an adalah awal studi-studi kaum perempuan di Amerika Utara, yang menghasilkan penelaahan ilmiah yang memusatkan perhatian pada masalah jender ('jenis kelamin') dalam Alkitab. Pendekatan-pendekatan dari ilmu-ilmu sosial memungkinkan para ahli biblis memperoleh kesempatan untuk menyelidiki kekuatan dan bahaya²⁶ dari cerita-cerita biblis yang menginformasikan sikap-sikap sekarang tentang peran-peran sosial kaum perempuan. C. F. Carter & C.L. Meyers (1988)²⁷ mengandalkan diri pada data komparatif untuk mengkontekstualisasikan masalah-masalah jender dalam masyarakat tani pra-industri non-Barat dari Kitab Suci Ibrani. Penelitian mereka tentang analisis sosial Israel purba yang dikembangkan oleh Gottwald, mereka pusatkan secara khusus pada peran kaum perempuan di pusat dataran tinggi zaman pra-kerajaan Israel. Mereka membuktikan bahwa kesetaraan jender terdapat di zaman pembentukan Israel, dan bahwa lembaga kerajaan serta perkembangan struktur-struktur politik yang berjenjang (hirarkis) melihat pengikisan kekuatan dan kekuasaan kaum perempuan terhadap kaum laki-laki. Dampak dari pengawasan sosial hirarkis di bawah kerajaan sebagai konteks untuk pembatasan peran perempuan (begitu pula untuk laki-laki) telah memperoleh bukti-bukti yang menguatkan bagi studi tentang peraturan-peraturan hukum deuteronomik sebagai sebuah sarana yang dilembagakan untuk mengubah organisasi keluarga. Studi-studi itu memperlihatkan bahwa kekuatan keluarga inti diperluas dengan mengorbankan kekuatan kelompok kekeluargaan yang diperluas (C. Pressler, 1993)²⁸.

Dunia sosial keluarga dan kekeluargaan Israel kuno adalah sebuah topik yang pentingnya diakui oleh para teoritikus dari berbagai sudut pandang sosial-ilmiah. Data komparatif antropologis telah menolong para ahli untuk merekonstruksikan basis kekeluargaan organisasi sosial Israel kuno, dan memungkinkannya menemukan korelasi antara rumah tangga keluarga, marga, dan keturunan (garis silsilah). Perlu juga dibarengi dengan memperhatikan bahwa istilah (sebutan) dapat mempunyai makna yang berbeda dalam periode yang berbeda. Misalnya, *bet 'ab* (rumah bapak) dalam zaman setelah pembuangan menunjuk kepada pribadi-pribadi yang mampu menelusuri leluhur mereka yang turut serta dalam pembuangan Babilonia. Sedang dalam sejarah Israel yang lebih awal istilah itu menunjuk kepada sebuah unit yang tinggal bersama, yang terdiri atas pribadi-pribadi yang punya hubungan keluarga dan budak-budak (para pembantu). Ketelitian dalam menganalisis unit-unit tempat tinggal tidak selalu dapat diperoleh dalam terminologi Ibrani, karena istilah yang sama sering digunakan untuk melukiskan lebih dari satu pengelompokan yang dianalisis oleh ahli-ahli ilmu sosial.

Analisis organisasi kekeluargaan dalam terang data antar budaya memberikan kesempatan bagi integrasi dari paradigma penelitian sosial-ilmiah. Misalnya, topik tentang struktur keluarga, jender, dan organisasi politis bertemu dalam analisis N. Steinberg terhadap Kejadian (1993)²⁹. Karyanya memperlihatkan basis patrilineal untuk pernikahan dan keluarga di dalam Israel kuno dengan pilihan untuk interioritas patrilineal sebagai kerangka garis keluarga Terah melalui anaknya, Abraham. Masih berhubungan dengan minat itu, penyelidikan sosiologis-antropologis dari N. Jay (1992)³⁰ tentang kurban membawanya memperdebatkan bahwa penekanan orang Israel kuno pada garis keturunan ayah mewajibkan sebuah proses ritualisasi. Proses ritualisasi itu memindahkan penekanan perkembangbiakan (reproduksi) dari ibu yang secara biologis melahirkan anak kepada ayah yang garis keturunannya ditempati oleh sang anak. Kesimpulan-kesimpulan dari studi Steinberg dan Jay menyempurnakan (melengkapi) studi Wilson yang lebih dahulu (1977) tentang arti antropologis dari silsilah dalam organisasi sosial dan politis. Lebih lanjut, analisis antar budaya tentang pertalian keluarga dan keluarga dari J. Goody (1990)³¹, seorang ahli antropologi sosial, yang sering memasukkan contoh-contoh dari Kitab Suci Ibrani, melukiskan bahwa Israel kuno dapat dipahami dalam terang masyarakat-masyarakat pra-industri non-Barat yang didasarkan secara patrilineal.

Akhirnya, dunia sosial agama Israel menjadi minat khusus para ahli. Ahli antropologi sosial, M. Douglas (1966)³², mempelajari tentang praktik-praktik berpantang sebagai sebuah cerminan dari organisasi sosial Israel. Penelitiannya mengungkapkan bahwa pembedaan Israel kuno tentang bersih (suci) dan tidak-bersih (najis) melambangkan upaya dunia biblis untuk menggolongkan dan mengatur alam sekitar yang tidak teratur. Interpretasi Douglas tentang agama Israel telah berpengaruh dalam karya-karya para ahli biblis, yang sekarang memahami makna dan fungsi hukum-hukum ritual Kitab Suci sebagai ungkapan-ungkapan keprihatinan sosial Israel. Seperti halnya pengaruh karya Douglas para sarjana biblis, begitu pula pendekatan ahli antropologi struktural C. Levi-Strauss telah dipakai oleh E. Leach (1969)³³ untuk menganalisis narasi-narasi biblis. Karya Leach yang membandingkan narasi-narasi biblis dan tradisi-tradisi mitologis, berfungsi meruntuhkan sangkaan dikotomi antara tradisi biblis dan apa yang disebut tradisi naratif primitif yang ditekankan oleh pendekatan-pendekatan teologis yang lebih dahulu terhadap teks-teks Kitab Suci.

Dari pembicaraan kita di atas nampak bahwa ahli teori sosial yang paling berpengaruh bagi studi biblis, bahkan dalam bentuk-bentuk yang diubah pengaruh itu masih terus berlangsung, adalah Max Weber. Banyak dari kesimpulan khususnya, yang terbatas oleh ketergantungannya pada ilmu pengetahuan biblis pada zamannya, telah ditinggalkan atau direvisi. Namun demikian dua dari pendapat utamanya, yaitu bahwa agama memberikan ikatan yang mempersatukan bagi orang Israel (perjanjian), dan bahwa kepemimpinan umat perjanjian itu aslinya terletak pada tokoh kharismatis yang tidak ditempatkan dalam latar politis yang mapan. Kedua hal itu terus mempunyai pengaruh besar dalam studi biblis, meskipun dalam bentuk yang berbeda-beda.

Dua dari dalil umumnya juga tetap menjadi amat penting dalam studi sosiologis. Pertama, ia mendesak agar teori makro-sosial memanfaatkan tipe-tipe ideal, konsep-konsep hipotetis yang dapat dipakai untuk membandingkan dan menemukan situasi nyata. Bila tipe-tipe ideal itu diperluas dapat memberikan sebuah model makro-sosial. Kedua, ia menolak pandangan Marxis yang melihat agama hanya timbul akibat kondisi kehidupan secara materiel. Ia menegaskan adanya interaksi dinamis antara nilai-nilai spiritual sebuah masyarakat dan acuan sosio-kultural tempat nilai-nilai spiritual itu bekerja. Perhatian penuh harus dicurahkan kepada masing-masing, dan bukan dalam isolasi dari yang lain. Masing-masing mempengaruhi dan dipengaruhi oleh yang lain.

C. Situasi saat ini

Sebagai kelanjutan dalam studi sosiologis terhadap Kitab Suci Ibrani sejak pertengahan abad 19 sampai sekarang, maka dua segi dapat dianggap istimewa (khas) dari periode baru-baru ini: (a) penggunaan makro-teori yang lebih sistematis, dan (b) perhatian lebih kepada peran faktor-faktor tekno-ekonomis dalam studi tentang masyarakat. Makro-teori memusatkan perhatian pada kehidupan menyeluruh dari suatu masyarakat, dan dapat menggunakan model-model antar-budaya untuk mengisi kekosongan data yang secara langsung diperoleh dari masyarakat itu. Sejauh ini makro-teori dekat dengan sejarah sosial yang menunjuk kepada upaya-upaya untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang sering dihilangkan, atau diperkecil dalam sejarah tradisional yang cenderung berpusat pada politik, penguasa, aristokrat, dan para penghasil serta penerus budaya tinggi. Para ahli sejarah sosial berusaha mengemukakan bukti, sering jarang dalam teks-teks yang terpelihara, yang memberikan gambaran yang seluas mungkin dari kehidupan menyeluruh masyarakat. Struktur-struktur keluarga, alat-alat produksi ekonomis, kehidupan sehari-hari dari populasi massa, dan sebagainya dipergunakan untuk menggambarkan unit sosial secara keseluruhan, dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam unit itu. Namun tekanan tetap pada gambaran tentang perubahan, dan bukan pada penjelasan tentang penyebab perubahan itu. Walau demikian, pendekatan baru menggunakan data tekno-ekonomis yang lebih halus.

Arkeologi, khususnya yang telah bergeser dari penekanan pada gambaran kepada penjelasan, antropologi fisik, geografi, klimatologi, demografi, dan disiplin, teknik, serta metode lain yang biasanya tidak termasuk dalam ilmu-ilmu sosial, makin banyak digunakan. Memakai informasi seperti itu bukanlah hal baru dalam studi sosiologis, tetapi

sekarang lebih dapat meresap dan lebih lahus. Makin banyak data dapat diperoleh, dan data yang ada dievaluasi dengan metode-metode makro-teoritis yang lebih teliti, maka sebuah sejarah sosial Israel yang lebih luas dan lengkap (komprehensif) dapat ditulis. Tentu saja itu pastilah bukan yang paling lengkap.

D. Wilayah studi Kitab Suci Ibrani yang mendapat perhatian

Sampai saat ini studi biblis yang menggunakan metode sosiologis telah memberi perhatian luas kepada beberapa aspek dari Kitab Suci Ibrani, yaitu:

1. Asal-usul Israel

Memang umum dalam studi biblis bahwa asal-usul Israel dianggap dari sebuah masyarakat pengembara, atau semi-pengembara. Israel diyakini muncul di Kanaan melalui ‘model penaklukan’, atau ‘model pendudukan’. Pandangan ini mendasari titik tolak Weber yang menyatakan bahwa masyarakat Israel purba harus dipahami sebagai hasil dari ketegangan yang terjadi di dalam, yaitu antara mereka yang mencerminkan lembaga dan gagasan sebuah masyarakat gurun, dan mereka yang berakar dalam masyarakat pertanian.

Pandangan yang kuat itu kemudian dilawan oleh G. Mendenhall yang mengusulkan model yang lebih sesuai. Meski mengakui katalisator yang berasal dari kelompok kecil para penyembah TUHAN (YHWH), ia menekankan peran penting dari para budak (pengolah tanah) Kanaan yang tidak puas (tidak setia). Sementara itu Gottwald, yang berangkat dari sudut pandang ideologis yang berbeda dari Mendenhall, mengembangkan dalil umum dengan data sosiologis yang lengkap. Studi-studi tekno-ekonomis oleh Mendenhall, Gottwald, dan yang lain telah mengusahakan bukti bagi model yang secara populer disebut “*pemberotakan petani*”. Sebutan ini diterima baik oleh sejumlah sejarawan Kitab Suci Ibrani, dan mendapat peluang menyajikan banyak buku teks. Namun di pihak lain juga mendapat kritik yang tajam sebagai yang hanya sebuah gagasan tanpa dukungan bukti biblis.

Terlalu dini untuk menghakimi apakah teori semi-pengembara itu salah, atau benar. Namun dari perdebatan yang berlangsung selama ini muncul dua hal penting bagi sumbangan yang lebih luas untuk studi sosiologis Kitab Suci Ibrani. Pertama, teori itu telah menyoroti perlunya menggunakan data tekno-ekonomis yang diperoleh baik oleh teks-teks biblis maupun model-model antar-budaya yang meyakinkan. Lebih jauh penelitian terhadap data seperti itu dapat mendukung, atau menyangkal teori, tetapi sekarang penelitian seperti itu merupakan keharusan. Kedua, dan terpenting, meski penggunaan model sosiologis baru bisa, atau tidak bisa memberikan jawaban yang baru, namun mengajukan pertanyaan baru yang harus dialamatkan kepada teks-teks biblis. Dan itu pada dirinya bukanlah sumbangan yang tidak penting.

2. Munculnya Kerajaan

Dekat berhubungan dan selaras dengan masalah asal-usul Israel adalah analisis tentang munculnya kerajaan. Ada dua masalah utama yang sebagian besar menguasai studi sosiologis tentang hal ini. Pertama adalah upaya untuk memberi gambaran sosial tentang struktur kemasyarakatan Israel pada periode sebelum pembentukan negara berbangsa tunggal (nation state). Kedua, untuk mengajukan alasan-alasan bagi perubahan sosial dari persekutuan (konfederasi, atau perserikatan suku) kepada kerajaan. Bagian terbesar ahli menggunakan model antropologis yang bergerak dari keluarga kepada keluarga yang diperluas berdasarkan pertalian keluarga asli, kemudian suku (marga), persekutuan beberapa suku, lalu negara. Ini bersifat geografis meski sebenarnya masih dikaitkan dengan pertalian keluarga. Beberapa ahli mempertanyakan apakah terdapat bukti biblis, atau data antar-budaya yang membenarkan gambaran seperti itu.

Ada usulan menarik tentang ‘persekutuan beberapa suku’³⁴ yang nampaknya dapat menjelaskan pemerintahan Saul dan awal pemerintahan Daud di Hebron. Diusulkan bahwa sebelum Saul terdapat wilayah-wilayah geografis luas atau sempit yang berada di bawah kekuasaan pemimpin-pemimpin lokal, yang menggantikan unit-unit yang memiliki ikatan keluarga untuk tujuan pertahanan militer dan pengaturan perdagangan. Dengan begitu perkembangan kepemimpinan lokal membuka jalan bagi munculnya kerajaan. Namun kebanyakan sejarawan lebih cenderung menerima bukti biblis bahwa tekanan militer dan politis dari Filistinlah satu-satunya faktor yang menyebabkan timbulnya negara Israel berbangsa tunggal itu. Beberapa studi tertentu baru-baru ini mempertahankan bahwa gambaran itu lebih rumit lagi, meski menyepakati bahwa Filistin merupakan faktor penting. Mereka mendesak bahwa pengenalan lebih lengkap perlu diberikan kepada kehancuran ekonomis, terutama perdagangan internasional, yang menjadi ciri khas Akhir Zaman Perunggu. Tidak jelas apakah data yang diajukan itu memang merupakan suatu keharusan atau tidak. Rupanya pendapat lama yang memusatkan perhatian kepada tekanan militer Filistin lebih meyakinkan. Tetapi setidaknya-tidaknya studi sosiologis baru sangat bermakna dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru meski tidak memberikan jawaban baru.

3. *Nubuat.*

Teori sosial, psikologi sosial, dan studi-studi antropologis antar-budaya telah dipakai untuk sekali lagi menguji masalah-masalah yang sangat beraneka-ragam, pertamanya berkaitan dengan lokasi sosial nubuat dan para nabi. Bila para ahli dahulu terutama memperhatikan hubungan antara nabi dan ibadah, maka studi-studi baru-baru ini memperluas cakupan masalah, bukan hanya ibadah tetapi juga pembentukan ibadah itu secara keseluruhan. Hal itu dilakukan untuk membedakan antara nabi yang bekerja di dalam pembentukan itu dan yang berada di luarnya. Ini merupakan sudut pandang yang bermanfaat, namun harus diikuti dengan kewaspadaan bahwa nabi yang sama dalam perjalanan waktu dapat melakukan peran yang berbeda.

Segi lain dari lokasi sosial adalah upaya untuk menyaring dan mempertajam latar sosial (*Sitz im Leben*) dari sabda profetis. Hasil yang paling menjanjikan adalah

kesadaran bahwa pencarian latar asli, yang sangat berharga, belum memadai. Orang bukan hanya harus mempertimbangkan latar tempat gaya sastra itu muncul (dan tidak semua gaya sastra dihubungkan dengan latar khusus), tetapi juga kepelbagaian latar sebagai tempat yang digunakan oleh sabda-sabda khusus itu. Selanjutnya, perhatian harus diberikan kepada lingkungan budaya yang lebih luas sebagai tempat yang dipakai untuk mengucapkan sabda-sabda profetis itu, dan kemudian menyebarkannya. Keberpautan dari kepelbagaian acuan yang luas dalam masyarakat merupakan tempat yang menguntungkan bagi penentuan interaksi antara sabda yang dinubuatkan dan pendengar (pembaca)-nya.

Fungsi sosial sangat erat berhubungan dengan lokasi sosial. Pandangan lama yang menganggap nabi sebagai orang terpencil yang kepandaian agamisnya luar biasa (seorang jenius agamis yang mengisolir diri), yang memproklamasikan kebenaran-kebenaran indah secara spiritual dan moral pada umumnya telah ditinggalkan. Para nabi adalah orang-orang yang terlibat dalam kehidupan sosial. Studi sosiologis baru-baru ini menekankan bahwa keterlibatan mereka mengambil dua bentuk yang berlawanan: pemeliharaan sosial dan perubahan sosial. Para nabi yang berada di dalam kemapanan menopang keabsahan kemapanan. Inilah nabi yang terlibat dalam pemeliharaan sosial (kemapanan masyarakat). Sementara itu yang berada di luar, yang tidak ikut menikmati kemapanan, mengutuk kondisi-kondisi sosial yang ada dan menyerukan perubahan secara radikal. Paradigma ini bermanfaat, namun tidak lengkap dan mendalam, sebab beberapa segi dari nubuat tidak dapat diturunkan (dikurangi) menjadi kepedulian sosial.

Studi sosiologis juga mempergunakan studi-studi antar-budaya antropologis untuk membicarakan pertanyaan-pertanyaan tentang kekuasaan dan keabsahan profetis. Meski keabsahan dan kekuasaan dapat berasal dari struktur-struktur kelembagaan, namun itu merupakan kesepakatan kemasyarakatan tentang bagaimana seorang nabi harus bertindak. Penerimaan terhadap pemberitaannya itulah yang memberikan keabsahan dan kekuasaan. Studi-studi antropologis telah dipakai untuk menjelaskan tindak-tanduk profetis, baik psikologinya maupun manifestasi psikologisnya. Hakikat dan dampak sosial dari tindak-tanduk ekstatik nabi, serta pola-pola bicara stereotip mereka dalam sejumlah budaya telah dievaluasi oleh norma sosio-psikologis. Tingkat kegunaan data antar-budaya seperti itu dalam studi tentang para nabi biblis belum jelas benar, namun tindakan itu merupakan awal yang menjanjikan.

4. *Apokaliptisisme*

Sejumlah studi telah memeriksa faktor-faktor sosiologis yang memberi andil terhadap surutnya nubuat, dan timbulnya apokaliptisisme. Pada aras teoritis diusulkan bahwa pesemaian apokaliptisisme terletak dalam pengalaman kelompok terasing (dipinggirkan), atau dalam pengertian kelompok yang mengalami pencabutan/perampasan hak oleh penguasa. Studi-studi tentang gerakan-gerakan mesianis/milenial mutakhir telah dipergunakan untuk menyusun latar sosial apokaliptisisme dalam teks-teks biblis. Studi-studi sosiologis juga telah berusaha menyumbang bagi persoalan-persoalan yang banyak dibicarakan tentang waktu asal-usul apokaliptisisme dan sastranya, serta sumber-sumber pemikirannya. Sejauh ini sumbangan sosiologis guna menggambar-

kan sumber-sumber apokaliptisisme sangat sedikit. Makin jelas bahwa apokaliptisisme itu tidak mempunyai satu sumber suara. Penyelidikan sosiologis lebih lanjut bisa menjelaskan interaksi di antara nubuat, ibadah istana, mitos-kebijaksanaan, dan sumber-sumber Helenistik yang bergabung untuk mewujudkan bentuk dan isinya.

5. *Hukum dan kebijaksanaan*

Akhirnya, para ahli antropologi budaya yang berada di luar studi-studi biblis telah memberikan perhatian besar kepada hukum-hukum biblis, terutama yang berkaitan dengan kesucian dan persembahan. Dan respons dari para ahli biblis berdatangan. Kemungkinan bahwa studi-studi sosiologis baru akan meninjau pendapat-pendapat Alt dan Noth yang masih tergolong klasik sampai saat ini tentang asal-usul hukum-hukum Israel. Di akhir dekade abad 20 telah terjadi sejumlah pembicaraan ilmiah tentang 'tempat' dari kebijaksanaan Israel. Usulan-usulan yang banyak dikemukakan mengaitkan kebijaksanaan itu dengan marga etnis, istana kerajaan, atau kelompok. Nampaknya tidak terdapat sebuah latar sosial yang memberikan penjelasan menyeluruh. Kemungkinan penyelidikan ulang dari sudut pandang sosiologis terhadap teks-teks yang berhubungan dapat menerangi persoalan itu. Studi-studi yang ada belum cenderung menunjukkan bahwa teks-teks kebijaksanaan kita saat ini, yang dibedakan saja dari asal-usul kebijaksanaan, berasal dari kelompok yang secara relatif mampu. Tentu masih dapat diperdebatkan apakah studi lebih lanjut akan menegaskan, atau membantah kesimpulan sementara ini.

E. Persoalan dan kemungkinan

Menyadari kekuatan kritik sosial-ilmiah, maka ilmu pengetahuan biblis harus bergerak ke arah integrasi (penggabungan) hasil-hasil dari paradigma-paradigma penelitian sosial-ilmiah. Setelah itu tercapai harus ada sebuah sintesa dari hasil-hasil kritik sosial-ilmiah dengan kesimpulan dari studi dan teologi historis-kritis serta yang berkaitan dengan studi arkeologis. Sintesa ini harus dicapai dengan kepekaan metodologis terhadap bahan-bahan biblis dan penggunaan tepat dari data komparatif yang tepat pula.

Sudah pasti para ahli biblis yang menggunakan kritik sosial-ilmiah harus sadar akan banyaknya keanekaragaman di antara para ahli ilmu sosial, dan mengikuti perkembangan-perkembangan ilmu-ilmu sosial. Penggunaan banyak teori sosial lebih baik, meski harus dijaga agar tidak hanya mengambil teori-teori sosial dari sana sini yang sebenarnya berkaitan dengan persoalan tertentu. Ketelitian sosiologis wajib diperhatikan. Sebagai cara tambahan, bahan-bahan antar-budaya memang bermanfaat, tetapi jangan dipakai secara luas dan sembarangan jika bukti teks biblis jarang, atau bahkan tak ada. Teks-teks biblis harus tetap menjadi sumber utama. Metode ilmu-ilmu sosial hanyalah alat bantu yang bermanfaat, dan bukan pemecahan yang bersifat paradigmatik.

Di atas disebut 5 wilayah studi biblis yang telah dijamah oleh metode ilmu sosial. Di samping melanjutkan mengkaji ke-5 wilayah studi itu lebih lanjut, 2 wilayah studi biblis lain juga perlu segera mendapat perhatian. Pertama, sosiologi kesusasteraan. Ini

bukan bentuk baru dari kritik sastra yang hubungannya dengan studi sosiologis masih problematis. Penyelidikan dalam wilayah ini bukan sekedar perluasan dan perbaikan latar sosial tempat munculnya teks-teks biblis walaupun hal itu memang sah dan perlu. Sosiologi kesusasteraan yang dimaksud di sini tidak berarti mengabaikan perhatian terhadap latar dan fungsi asli sebuah teks. Namun sambil memperhatikan hal itu harus memusatkan perhatian pada dampak sosiologis yang berlanjut dari teks itu terhadap kehidupan yang sedang berlangsung dari komunitas yang memeliharanya. Studi semacam itu akhirnya akan mencakup seluruh pertanyaan tentang asal-usul dan arti dari kanon. Kedua, seluruh kompleks persoalan tentang latar sosiologis dari Kekristenan awal dan interaksinya dengan Yudaisme. Studi yang sungguh tentang kesusasteraan kanonis dan non-kanonis pada zaman itu telah membuahkan hasil.

Akhirnya, sebagai hasil studi sosiologis yang makin meresap, mencakup seluruh periode biblis, dimungkinkan menghasilkan sebuah sejarah sosial yang asli yang akan mencatat secara tepat seluruh struktur komunitas biblis, hakikat dari kesusasteraan yang dihasilkan, dan dunia sosial yang mendasari baik struktur maupun kesusasteraannya.

¹ *Sociological Approaches to the Old Testament* (GBS, OT Ser., 1984), 2-3.

² Totemisme: sistem agama yang mempercayai bahwa warga kelompok-kelompok unilinear (mengikuti satu garis arah) adalah keturunan dewa-dewa nenek moyang, moyang yang satu dengan lainnya mempunyai hubungan kekerabatan.

³ *The Religion of the Semites* (1889, repr. 1972)

⁴ *Muhammed in Medina: Das ist Vakidi's Kitab al-Maghazi in verkurzter deutscher Wiedergabe* (1882).

⁵ *Reste arabischem Heidentums* (1897).

⁶ *Israel: Its Life and Culture* (ET. 1926-40).

⁷ *Ancient Israel: Social Institutions* (ET. 1961).

⁸ *Das System der Zwölf Stamme Israels* (BWANT 4, 1, 1930).

⁹ *A History of Pentateuchal Traditions* (ET. 1972).

¹⁰ *The History of Israel* (1950; E>T 1958, 1960).

¹¹ *What Remains of Old Testament and Other Essays* (1928), 115-49.

¹² "Sosial Organization in Early Israel", *Magnalia Dei, The Mighty Acts of God: Essays on the Bible and Archaeology in Memory of G. E. Wright* (ed. F.M. Cross et. Al, 1976), 132-151.

¹³ "Biblical History in Transition", *The Bible and the Ancient Near East: Essays in Honor of W.F. Albright* (ed. G.E. Wright, 1961), 32-52.

¹⁴ *Law and Covenant in Israel and Anciet Near East* (1955).

¹⁵ "The Hebrew Conquest of Palestine", *BA* 25, 3 (1962), 66-87.

¹⁶ N.K.Gottwald, *The Tribes of Yahweh: A Sosiology of the Religion of Liberated Israel, 1250-1050*, 1979.

¹⁷ Misalnya, teori penaklukan W.F. Albright, dan teori pendudukan A. Alt dan M. Noth.

¹⁸ Lihat karyanya, *The HB: A Socio-Literary Introduction* (1985).

¹⁹ *The HB in Its Social World and in Ours* (Semeia Studies, 1993).

²⁰ *Prophecy and Society in the Biblical World* (1980); *Sociological Approaches to the OT* (GBS, OT Ser., 1984).

²¹ *The Roles of Israel's Prophets* (JSOT Sup. 17, 1981).

²² "The Social World of Ancient Israel", *Int* 37 (1982), pp. 243-255.

-
- ²³ *Channels of Prophecy: The Social Dynamics of Prophetic Activity* (1989).
- ²⁴ *Yaitu studi tentang fenomena sosial dalam hal bagaimana fenomena berfungsi dalam struktur sosial yang lebih besar.*
- ²⁵ *Yaitu diskripsi-diskripsi ketimbang analisis-analisis.*
- ²⁶ *Sesuai dengan kemungkinan banyaknya makna yang terkandung di dalamnya.*
- ²⁷ *Community, Identity, and Ideology: Social-scientific Approaches to the HB* (Sources for Biblical and Theological Study 6, 1996)
- ²⁸ *The View of Women Found in the Deuteronomic Family Laws* (1993).
- ²⁹ *Kinship and Marriage in Genesis: A Household Economics Perspective* (1993).
- ³⁰ *Throughout Your Generations Forever: Sacrifice, Religion, and Paternity* (1992).
- ³¹ *The Oriental, the Ancient, and the Primitive: Systems of Marriage and the Family in the pre-Industrial Societies of Eurasia* (1990).
- ³² *Purity and Danger: An Analysis of Concepts of pollution and Taboo* (1966).
- ³³ "The Legitimation of Solomon", *Genesis as Myth and Other Essays* (1969).
- ³⁴ J.W. Flanagan, *David's Social Drama: A Hologram of Israel's Early Iron Age* (SWBA 35, 1988).